MEI 2016
(JUM'AT MINGGU KE-1)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: www.chinadaily.com.cn

Belajar Yakin kepada Nabi

"Jikalau kamu tidak menolongnya, sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika kaum kafir mengeluarkannya (dari Mekkah) sedangkan dia satu dari dua orang di dalam gua, di waktu dia berkata kepada sahabatnya,'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'..." (QS At-Taubah, 9:40)

Ada kisah tentang Da'tsur, seorang jagoan Arab yang ingin menghabisi Rasulullah saw. Setelah sekian lama mencari dan mengintai, saat yang ditunggu-tunggu Da'tsur pun tiba. Dia melihat Rasulullah saw. duduk sendirian di bawah pohon kurma. Saat itu beliau tengah istirahat. Segera saja dia menghampiri beliau, menghunus pedang lalu menodongkannya ke leher Rasulullah saw.

"Wahai Muhammad, sekarang engkau sendirian. Siapa yang akan menolongmu?" gertak Da'tsur.

Dengan mantap Rasulullah saw. mengatakan, "Allah!"

Mendengar kata "Allah" disebut, Da'tsur langsung gemetar, lemas sekujur tubuhnyasehingga pedang yang dihunusnya jatuh. Rasulullah yang mulia segera mengambil pedang itu, lalu balik menodongkannya kepada

Da'tsur, "Sekarang, siapa yang akan menolongmu?" seru beliau.

"Tidak ada wahai Muhammad, kecuali engkau mau menolongku!"

Bagi para ahli ma'rifat, kisah ini sangat mudah dibaca. Dengan sangat cepat, Rasulullah saw. mampu mengalihkan perhatian dari makhluk kepada kepada Zat Yang Menguasai makhluk. Mata beliau melihat Da'tsur, akan tetapi hati beliau fokus kepada Allah Azza wa Jalla yang menguasai Da'tsur. Dengan demikian, apa yang beliau ucapkan sangat *powerfull*, penuh kekuatan. Kata "Allah" diucapkan sepenuh keyakinan. Itulah yang membuat Da'tsur terguncang.

***

Rasulullah saw. adalah sosok yang paling dekat, paling mengenal, dan paling yakin kepada Allah. Keyakinan beliau kepada-Nya adalah keyakinan yang sempurna, puncak dari keyakinan yang bisa digapai oleh seorang hamba. Keyakinan beliau bukan sekadar *'ainul yaqin* atau *'ilmul yaqin*, akan tetapi sudah mencapai derajat tertinggi dalam *haqqul yaqin*.

Maka, Rasulullah saw. menjadi sosok yang selalu ingat kepada Allah Azza wa Jalla. Beliau tidak pernah sedikitpun lupa kepada Allah Ta'ala. Beliau selalu ingat kepada Allah, entah dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Sedang bangun maupun sedang tertidur. Beliau tidak menuhankan apapun sehalus apapun, selain menuhankan Allah, Zat Pencipta alam semesta.

Bagi Rasulullah saw. dunia dan segala kemewahan di dalamnya bukanlah apa-apa. Ada tidaknya harta sama saja bagi beliau. Limpahan harta benda tidak sedikit pun melenakan beliau dari mengingat Allah. Hadirnya limpahan harta berarti hadirnya kedermawanan yang tiada duanya. Usai memenangkan Perang Hunian misalnya, Rasulullah saw. memberikan seratus ekor unta kepada beberapa orang Quraisy, termasuk kepada Abu Sufyan dan kedua puteranya, Yazid dan Mu'awiyah. Memberi 40 uqiyah perak kepada satu dari setiap tiga orang. Memberikan harta berlimpah kepada Hakim bin Hizam dan Al-Harits bin Hisyam. Memberi 300 ekor unta kepada Shafwan bin Umayyah yang kemudian berujar, "Rasulullah memberiku sedemikian rupa. Padahal, beliau adalah orang yang paling aku benci. Namun, beliau terus memberiku sampai dia menjadi orang yang paling kucintai." (Asy-Syifâ, 1/60, dalam Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad saw*. hlm. 100)

Beliau tidak pernah takut kehilangan dunia, tidak ada rasa kecintaan kepada dunia sedikitpun. Meski ditawari dunia sebanyak apapun, Rasulullah saw. tidak pernah gentar untuk tetap menegakkan kalimat tauhid.

Kaum kafir Quraisy pernah mengarahkan berbagai macam ancaman dan juga pernah menawarkan kepada Rasulullah saw. harta, tahta, wanita, dan aneka kenikmatan dunia dengan syarat beliau mau menghentikan dakwah. Namun apa jawaban Nabi? Dengan penuh keyakinan, beliau menjawab, "Demi Allah, seandainya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku supaya aku menghentikan dakwah ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah sendiri yang akan memenangkan agama ini atau aku binasa karenanya." Adakah jawaban sehebat dan setegas ini?

***

Beliau adalah sosok yang sangat sempurna tauhidnya sehingga semua amalnya dilandasi keikhlasan *Llillâhi Ta'âla*. Tidak ada di dalam hatinya rasa ingin dipuji, ingin diakui, dihargai demi kepentingan pribadi. Tidak ada! Kalaupun dalam kalimat syahadat ada nama beliau bersanding dengan nama Allah, itu karena kehendak Allah Swt. Beliau hanya senang pada apa yang disenangi Allah dan benci kepada apa yang dibenci oleh Allah Swt. Tidak ada yang beliau lakukan kecuali hanya karena Allah semata.

Meski Rasulullah saw. pernah disakiti, dimusuhi, diperangi, diboikot, dilempari kotoran unta, semua itu sama sekali tidak membuat beliau goyah. Karena beliau ikhlas menjalani perjuangan tauhiid. Tiga belas tahun lamanya beliau dakwah tauhid di Mekkah, selama itu pula berbagai serangan dialamatkan kepada beliau. Namun, beliau tidak goyah.

Bukti bahwa tauhid Rasulullah saw. sempurna adalah beliau tahan menghadapi cobaan sedahsyat apapun. Beliau tetap tenang dalam kondisi sekritis dan sesulit apapun. Rasulullah saw. mampu bersikap seperti ini karena beliau yakin akan janji dan pertolongan Allah Ta'ala.

Maka, ketika kaum Quraisy bahu membahu mengepung Rasulullah saw. saat hijrah, beliau dapat pergi dengan tenang melewati dan menjauhi mereka, lalu bersembunyi di Gua Hira bersama Abu Bakar. Beliau percayakan segala urusan kepada Allah dengan kepercayaan mutlak. Melihat Abu Bakar ketakutan setelah mendengar hiruk-pikuk para pengejar di mulut gua, beliau berkata dengan tenang kepada Abu Bakar, *"Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita ..."* (QS At-Taubah, 9:40) ***

Mengubah Perangai Kasar

Assalamu'alaikum wwb. Teh, saya dididik dalam keluarga yang keras, bahkan cenderung kasar. Oleh karena itu, tanpa disadari, sikap saya pun cenderung keras dan temperamental. Keadaan seperti ini terbawa saat saya mendidik anak. Bahkan, saya pernah menempeleng salah seorang anak saya. Bagaimana cara mengubah sikap saya ini dan bagaimana pula agar memiliki kelembutan hati. Terima kasih.

Wa'alaikumussalam wwb.

Kesadaran bahwa tabiat diri kurang baik dan adanya keinginan untuk memperbaikinya, adalah karunia Allah yang layak disyukuri. Pertahankan keinginan tersebut. Saudariku, kita akan berubah, kalau kita paham. Adapun untuk paham harus ada input yang masuk. Input bisa masuk dengan banyak membaca, menyimak, ikut pengajian, dan kegiatan positif lainnya.

Maka, perbanyaklah membaca shirah Nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh sehingga kita bisa belajar bagaimana kelemahlembutan dan kesantunan mereka. Lalu, setelah itu amalkan dan banyak latihan, khususnya untuk bersabar menahan marah. Tahanlah dari berkata, bersikap, atau bertingkah laku kasar dan jauh dari kelembutan, khususnya kepada orangtua, keluarga, dan saudara seiman.

Ingatlah selalu akan sabda Rasulullah saw. *"Sesungguhnya Allah itu Mahalembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya."* (HR Muslim, No. 4697)

Atau, perkataan ulama, "Betapa indahnya iman apabila dihiasi dengan ilmu, betapa bagusnya ilmu apabila dihiasi dengan amal, betapa eloknya amal apabila dihiasi dengan kelemahlembutan ... dan ketahuilah, tiada sesuatu pun yang lebih pantas menghiasi ilmu selain dari kesabaran." (Habib bin Hujr, Az-Zuhud)

Lalu, mohonlah kepada Allah agar hati kita dilembutkan. Misalnya dengan mengucapkan doa, *"Laa ilaaha illallaahul–haliimul-hakiim, subhaanallahi rabbis-samaawaatis-sab'i wa rabbil- 'arsyil-azhiim, laa ilaaha illa anta 'azza jaaruka wa jalla tsana 'uka.* (Artinya): Tiada tuhan yang patut disembah selain Allah Yang Mahalembut lagi Mahabijaksana. Mahasuci Allah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Pemilik 'Arasy yang agung. Tiada tuhan yang patut disembah selain Engkau. Mahakuat pertolongan- Mu dan Mahamulia pujian-Mu." Atau, mendawamkan ucapan *Ya Lathif* ... *Ya Lathif* ... *Ya Lathif* ... Ya Allah, Zat Yang Mahalembut.***

AL-WÂHID AL-AHAD
Allah Yang Mahatunggal

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS Al-Baqarah, 2:163)

Allah adalah *Al-Wâhid* dan *Al-Ahad;* Zat Yang Mahatunggal. *Al-Wâhid* memiliki akar kata yang sama dengan *Al-Ahad*. *Al-Wâhid* berarti "tunggal" atau "ketersendirian".

Dalam Al-Quran, kata *Al-Wâhid* terulang 30 kali, 23 kali menunjuk kepada Allah, sedangkan selebihnya menunjuk bermacam hal, yaitu makanan, orangtua, saudara, pintu, air, pezina, dan kebinasaan. Kata *Al-Ahad* sendiri ditemukan sebanyak 53 kali dalam Al-Quran, di mana hanya satu kali digunakan sebagai sifat Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa keesaan-Nya yang sedemikian murni sehingga sifat *Ahad* yang menunjuk kepada-Nya hanya disebut sekali dalam Al-Quran. Itu pun hanya ditunjukkan kepada-Nya semata.

Walau memiliki akar kata yang sama, akan tetapi di antara keduanya memiliki makna dan pengunaan tersendiri. *Ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan. Dalam surah Al-Ikhlâs misalnya, kata *Ahad* dipakai untuk menjelaskan bahwa Zat Allah itu tunggal, tidak terbagi ke dalam bagian-bagian, dan tidak ada penambahan.

Di sini, kita dapat mengambil perumpamaan sebuah jam tangan. Kita menyebut jam tangan itu satu. Akan tetapi, satunya jam tangan terdiri dari sekian banyak unsur penyusun, ada karet, jarum, besi, alumunium, kaca, plastik, chip, dan sebagainya. Di mana, antara satu unsur dengan unsur lainnya saling membutuhan.Tanpa adanya satu unsur, kerja jam tangan tidak lagi optimal. Jam tangan adalah satu, akan tetapi dia tidak esa (*ahad*). Satunya Allah adalah benar-benar satu, murni, tidak terbagi, tidak tersusun atas unsur-unsur lain. Sebab, jika Allah memiliki unsur lain, itu telah menunjukkan kelemahan dan kekurangan.

Bagaimana dengan *Al-Wâhid*? Menurut Imam Al-Ghazali, kata *Wâhid* mengandung arti "sesuatu yang tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak memiliki duanya. Allah adalah *Wâhid* dalam arti "tidak terdiri dari bagian-bagian, dan Dia pun tidak ada duanya". Dengan kata lain, *Al-Wâhid* berarti Zat yang tunggal dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. tiada satu pun yang menyerupai-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada tandingan bagi kesempurnaan-Nya.

Walaupun demikian, kata *Al-Wâhid* masih bisa menerima penambahan sehingga menjadi dua, tiga, dan seterusnya, serta masih menerima kesertaan hal-hal lain, sebagaimana termaktub dalam surah Al-Baqarah, 2:163. Menurut sebagian mufasir, kata *Al-Wâhid* dalam ayat ini menunjuk kepada keesaan Zat-Nya yang disertai keragaman sifat-Nya yang lain.

Meskipun sedikit berbeda, kedua kata ini tidak bertolak belakang. Keduanya, *Al-Wâhid* dan *Al-Ahad* bermakna Allah Yang Maha Esa, "Dia yang tidak ada duanya, tidak ada sekutu, tidak ada yang menyerupai, tidak ada yang menandingi, dan tidak ada yang mendahului permulaannya. Allah itu satu, tidak ada tandingan. Allah itu satu, yang menjadi tempat bersandar semua hamba-Nya, tempat memohon, dan satu-satunya tempat bergantung. ***

Kurma yang Digantungkan

Suatu ketika, Rasulullah saw. tiba di masjid sambil memegang sebatang kayu. Di sana tergantung setangkai buah kurma yang buruk kualitasnya. Nabi saw. lalu memukulnya dengan kayu itu sambil berkata, “Siapa yang menggantungkan ini? Dia akan mendapatkan buah kurma yang buruk di dalam surga!”

Beliau pun menasihatkan, “Janganlah kalian memberi kepada orang miskin benda-benda yang kalian sendiri tidak suka untuk memakannya!”

Memang, di antara kebiasaan kaum Anshar adalah membawa hasil kebunnya, terutama kurma, untuk disedekahkan. Sebagian di antaranya menggantungkan satu atau dua tangkai di dalam masjid. Tujuannya adalah agar Ahlu Suffah dan orang-orang miskin bisa mengambil dan memakannya. Apabila ada yang lapar, dia akan memukul tangkai kurma itu dengan kayu, sehingga akan berjatuhanlah buah kurma, entah sudah matang atau belum, lalu mereka akan memakannya.

Namun demikian, ada di antara orang Anshar yang kurang bersemangat dalam beramal. Mereka menyimpan kurma yang baik di rumah dan menggantungkan kurma yang kurang baik di masjid. Terkait orang-orang ini, Allah Ta’ala kemudian menurunkan ayat ke-267 dari surah Al-Baqarah, *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari*

bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” ***

Sumber: *Ad-Durrul Mantsur*, Jalaluddin As-Suyuthi.

Sambut Ramadhan 1437 H

Tebar Wakaf Quran

untuk Para Pelajar & Penghapal Quran di Pelosok Negeri

TASQ
Yayasan Tasdiqul Quran

an: **Yayasan Tasdiqul Qur'an** | Cab: Setyabudi Bandung

No. Rekening Wakaf

- **BCA:** 233.265.3599.
- **B.Muammalat:** 114.000.5032.
- **B.Mandiri:** 1320.0001.09141.
- **BSM:** 707.991.2225.
- **BRI:** 04080.10004.60307.
- **BRIS:** 102.101.7047.

Konfirmasi dengan cara:

Ketik: Nama#kota asal#(WP/WQ)# Jumlah uang#Bank tujuan#e-mail.
Kirim ke HP/WA : 0812.2367.9144 / BB:2B4E2B86
Keterangan: WP (Wakaf Pesantren). WQ (Wakaf Al-Quran)

FB: Tasdiqul Qur'an | email: tasdiqulquran@gmail.com | www.tasdiqulquran.or.id | Harga/ Mushaf Rp. 75.000,-

Langkah Berkah Menuju Baitullah

Solusi bagi umat dalam merencanakan ibadah haji dan umroh

TASDIQIYA
Agen Resmi MQ Travel

Info & Keterangan